

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor akomodasi dan makan minum merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian daerah, terutama di wilayah dengan aktivitas pariwisata yang tinggi. Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang mengacu pada *International Standard Industrial Classification* (ISIC), sektor ini termasuk dalam Kategori I yaitu Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum, yang mencakup usaha hotel, motel, losmen, villa, restoran, rumah makan, kafe, bar, kantin, serta jasa boga atau katering (BPS, 2024). Sektor ini memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor pariwisata karena wisatawan membutuhkan tempat menginap dan konsumsi makanan selama perjalanan, sehingga keberadaannya mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal (Cooper et al., 1993).

Peran sektor akomodasi dan makan minum dalam perekonomian sangat ditentukan oleh aktivitas pariwisata. Ketika wisatawan berkunjung ke suatu daerah, kebutuhan utama mereka adalah tempat menginap (hotel, motel, losmen, atau villa) serta makanan dan minuman (restoran, rumah makan, kafe, atau jasa boga). Semakin banyak jumlah wisatawan yang datang, semakin besar pula permintaan terhadap kedua jenis jasa tersebut. Peningkatan permintaan ini secara langsung mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas layanan, membuka unit usaha baru, dan memperluas lapangan kerja.

Pada akhirnya, aktivitas ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah melalui pajak hotel, pajak restoran, serta retribusi lain yang terkait dengan sektor pariwisata (Tribe, 2011). Selain itu, sektor akomodasi dan makan minum juga memiliki sifat padat karya, artinya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mulai dari tenaga terampil seperti koki dan manajer hotel hingga tenaga tidak terampil seperti staf kebersihan dan pelayan. Daya serap tenaga kerja yang tinggi ini menjadikan sektor ini salah satu pilar penting dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Tidak hanya itu, keberadaan hotel dan restoran yang memadai juga menjadi faktor penarik wisatawan. Wisatawan cenderung memilih destinasi yang memiliki fasilitas akomodasi dan kuliner yang lengkap dan berkualitas. Semakin baik fasilitas yang tersedia, semakin lama wisatawan tinggal, dan semakin besar pula pengeluaran mereka. (Antara&Sumarniasih).

Kontribusi sektor akomodasi dan makan minum terhadap perekonomian tidak hanya terbatas pada aspek penyediaan jasa, tetapi juga berfungsi sebagai indikator dinamika ekonomi suatu destinasi wisata. Peningkatan jumlah hotel, restoran, dan usaha sejenis dari waktu ke waktu mencerminkan adanya investasi yang terus mengalir, optimisme pelaku usaha terhadap prospek pariwisata, serta meningkatnya daya beli masyarakat lokal. Ketika sektor ini tumbuh pesat, hal itu menandakan bahwa daerah tersebut sedang mengalami perkembangan ekonomi yang positif. Sebaliknya, stagnasi atau penurunan jumlah usaha dapat menjadi sinyal awal melemahnya daya tarik wisata atau memburuknya iklim investasi (Cooper et al., 1993).

Lebih lanjut, sektor akomodasi dan makan minum memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor-sektor lain. Misalnya, hotel dan restoran membutuhkan pasokan bahan makanan dari sektor pertanian dan perikanan, memerlukan jasa kebersihan dan keamanan, serta bekerja sama dengan biro perjalanan dan operator tur. Dengan demikian, kinerja sektor ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti manajemen usaha dan kualitas layanan), tetapi juga oleh faktor eksternal seperti jumlah wisatawan, ketersediaan sarana pendukung, kondisi ekonomi masyarakat, serta kebijakan pemerintah di bidang pariwisata dan ketenagakerjaan.

Provinsi Jawa Barat memiliki posisi strategis dalam pengembangan sektor akomodasi dan makan minum. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia (lebih dari 50 juta jiwa), Jawa Barat juga menjadi destinasi utama wisatawan domestik dan mancanegara. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, total nilai PDRB sektor akomodasi dan makan minum di Jawa Barat dari 27 kabupaten/kota pada tahun 2025 mencapai Rp57.168,59 miliar, dengan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2025 (BPS Provinsi Jawa Barat, 2026). Pertumbuhan ini mencerminkan pulihnya sektor pariwisata pasca-pandemi COVID-19 serta meningkatnya permintaan terhadap jasa akomodasi dan kuliner. Tingginya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian regional menegaskan bahwa sektor akomodasi dan makan minum merupakan salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi di Jawa Barat, terutama di kawasan perkotaan seperti Bandung, Bekasi, dan Bogor.

Untuk melihat perkembangan yang lebih jelas, berikut disajikan Tabel 1.1 yang menampilkan nilai PDRB sektor akomodasi dan makan minum di Jawa Barat selama periode 2021–2025.

Tabel 1 1 Perkembangan PDRB Sektor Akomodasi dan Makan Minum di Jawa Barat Tahun 2021–2025

Tahun	PDRB Akomodasi dan makan minum (milyar)	Pertumbuhan (%)
2021	45.231,50	-
2022	48.542,30	7,32
2023	52.178,90	7,49
2024	54.850,20	5,12
2025	57.168,59	4,23

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa PDRB sektor akomodasi dan makan minum di Jawa Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari Rp45.231,50 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp57.168,59 miliar pada tahun 2025. Tren positif ini menunjukkan bahwa kinerja sektor akomodasi dan makan minum terus membaik, sejalan dengan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan meningkatnya aktivitas pariwisata serta daya beli masyarakat. Tingginya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian regional menegaskan bahwa sektor akomodasi dan makan minum merupakan salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi di Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat juga menghadapi masalah permintaan yang tidak hanya berasal dari konsumsi penduduk lokal, tetapi juga didorong secara signifikan oleh sektor pariwisata.

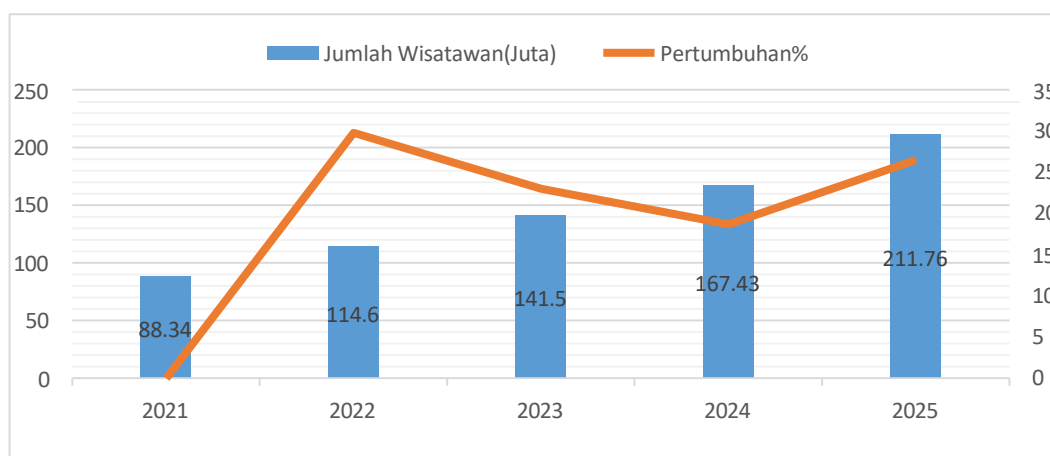
Di tingkat nasional, Provinsi Jawa Barat memegang peranan strategis sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia dengan volume kunjungan wisatawan yang konsisten berada di posisi atas dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang merupakan penggerak dalam peningkatan kualitas hidup dan pendapatan siap pakai (*disposable income*), minat masyarakat terhadap wisata kuliner di berbagai wilayah Jawa Barat seperti Bandung Raya melonjak tajam. Fenomena ini memicu pertumbuhan jumlah usaha makanan dan minuman secara signifikan sebagai respons terhadap tingginya permintaan pasar dan pertumbuhan masif ini juga menciptakan lingkungan kompetitif yang sangat ketat di mana para pelaku usaha di Jawa Barat harus menghadapi fluktuasi selera konsumen dan kondisi ekonomi yang dinamis (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025).

Secara ekonomi pariwisata merupakan salah satu mesin perumbuhan ekonomi (*engine of growth*) yang memiliki keterkaitan antar-sektor (*linkages*) yang sangat luas. Dalam pengembangannya pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi tetapi secara luas akan memperluas pasar bagi produk makanan dan minuman karena wisatawan tidak hanya mengonsumsi kebutuhan biologis selama melakukan perjalanan, tetapi mencari juga pengalaman kuliner khas daerah atau membeli produk olahan sebagai buah tangan. Hal ini menciptakan arus permintaan yang besar bagi sektor akomodasi dan makan minum, mulai dari skala UMKM atau industri manufaktur besar.

Pariwisata juga merupakan sektor strategis yang mendorong dinamika ekonomi suatu wilayah melalui permintaan wisatawan terhadap barang dan jasa lokal (Tribe, 2011). Pengeluaran wisatawan pada sektor akomodasi dan makan

minum menciptakan dampak ekonomi langsung serta efek *multiplier* yang memberi kontribusi luas pada perekonomian. (Cooper, 1993) menempatkan layanan akomodasi dan makan minum sebagai *amenities* yang membantu meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. (Pine, 1999).

Secara perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan. Memasuki tahun 2025, tren pertumbuhan pariwisata lebih jelas terlihat. Menurut data Badan Pusat Statistik, perjalanan wisatawan nusantara di Jawa Barat pada Agustus 2025 tercatat sebanyak 16,64 juta perjalanan. Menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang belum pulih setelah pandemi COVID-19. Pada akhir tahun 2025, jumlah perjalanan wisatawan nusantara naik mencapai 18,53 juta perjalanan pada Desember 2025, Sepanjang 2025, jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 211,76 Juta perjalanan wisatawan nusantara, atau tumbuh 26,50 persen dibandingkan periode yang sama pada 2024. berikut disajikan data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat selama periode 2021-2025.



Sumber Badan Pusat Statistika (BPS) 2025

Gambar 1. 1 Jumlah Wisatawan Dan Pertumbuhan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2025

Secara logika ekonomi, setiap individu wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah destinasi membawa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh penyedia jasa, dalam hal rantai ekonomi pariwisata keberadaan hotel dan restoran berfungsi sebagai sarana akomodasi keduanya berperan sebagai saluran distribusi utama bagi produk sektor akomodasi dan makan minum. Hotel dan restoran bertindak sebagai perantara (*intermediary*) yang menyerap hasil produksi industri pengolahan kemudian untuk disajikan kepada wisatawan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas pada sektor akomodasi secara langsung akan menstimulasi produktivitas makanan dan minuman lokal daerah tujuan wisatawan, dan kemudian meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Antara, 2017).

Tingginya kunjungan wisatawan ini diikuti oleh peningkatan sarana pendukung, seperti jumlah hotel berbintang dan jumlah pelaku usaha restoran (Open Data Jabar, 2026). berikut disajikan data perkembangan jumlah Hotel dan perkembangan jumlah restoran di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2021-2025.



Sumber: badan pusat statistik (BPS)2025

Gambar 1. 2 Jumlah Hotel dan Restoran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2025

Wisatawan yang menginap di hotel pada umumnya akan melakukan berbagai aktivitas konsumsi selama berada di daerah tujuan wisata, seperti makan di restoran, mengunjungi tempat kuliner, atau membeli produk makanan dan minuman. Hal ini sejalan dengan pandangan Yoeti Oka A. Yang menyatakan bahwa aktivitas pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor-sektor ekonomi lainnya dan mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor pendukung, termasuk PDRB akomodasi dan makan minum.

Selain dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata, perkembangan konsumsi terhadap produk makanan dan minuman juga tidak terlepas dari faktor ekonomi, salah satunya adalah tingkat pendapatan. Dalam teori konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, dijelaskan bahwa tingkat konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diterima. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi. Peningkatan pendapatan per kapita akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga kemungkinan masyarakat untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya pada konsumsi yang lebih beragam, termasuk konsumsi makanan dan minuman. Kondisi ini tercermin dari tingkat pendapatan per kapita masyarakat di Jawa Barat yang pada tahun 2025 mencapai Rp59,87 juta (BPS, 2025).

Dengan peningkatan pendapatan tersebut, kebijakan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) juga turut memegang peranan vital sebagai instrumen perlindungan daya beli pekerja. Berdasarkan data ketenagakerjaan, rata-rata UMK di Jawa Barat mengalami tren peningkatan yang stabil. Tercatat pada tahun 2021

rata-rata UMK se-Jawa Barat berada di kisaran Rp3,12 juta, dan mengalami penyesuaian bertahap hingga pada tahun 2025 mencapai rata-rata Rp3,65 juta (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025; Pemprov Jabar, 2024).

Untuk melihat perkembangan kedua indikator tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan Tabel 1.4 yang menampilkan pendapatan per kapita dan rata-rata UMK di Jawa Barat selama periode 2021–2025.

**Tabel 1. 2 Pendapatan per kapita dan rata-rata UMK
Provinsi Jawa Barat 2021-2025**

Tahun	Pendapatan per kapita (juta)	Rata-Rata UMK (juta)
2021	45,20	3,12
2022	48,50	3,20
2023	52,10	3,35
2024	55,80	3,50
2025	59,87	3,65

Sumber: Badan Pusat Statistika(BPS) 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa pendapatan per kapita masyarakat Jawa Barat meningkat secara konsisten dari Rp45,20 juta pada tahun 2021 menjadi Rp59,87 juta pada tahun 2025. Demikian dengan rata-rata UMK, naik dari Rp3,12 juta menjadi Rp3,65 juta dalam periode yang sama. Peningkatan kedua indikator ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat cenderung meningkat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, peningkatan pendapatan masyarakat juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbagai sektor industri melalui peningkatan permintaan pasar. Menurut Michael E. Porter, perkembangan suatu sektor industri sangat dipengaruhi oleh kondisi permintaan pasar yang

terbentuk dari daya beli masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat permintaan terhadap suatu industri, termasuk akomodasi dan makan minum, cenderung akan mengalami peningkatan baik dari sisi kuantitas maupun variasi produk konsumsi. Menurut mankiw (2018), kebijakan upah minimum yang tepat dapat menstimulasi permintaan domestik terhadap produk manufaktur karena adanya jaminan pendapatan bagi kelompok masyarakat kelas pekerja.

Namun bagi sektor makanan dan minuman yang cenderung padat karya, kebijakan ini juga mempresentasikan peningkatan beban operasional. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh sektor pariwisata, ketersediaan akomodasi, pendapatan per kapita dan kebijakan upah minimum dapat mempengaruhi kinerja sektor akomodasi makanan dan minuman di Jawa Barat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pariwisata dan kinerja sektor akomodasi dan makan minum. İlban & Liceli (2022) menemukan hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan pariwisata, pertumbuhan ekonomi, dan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman. Irawan et al. (2023) membuktikan bahwa kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara berpengaruh positif terhadap penerimaan sektor makanan dan minuman di Jawa Barat. Garrido-Prada et al. (2021).

menunjukkan bahwa kapasitas akomodasi dan aktivitas pariwisata memperkuat fundamental ekonomi sektoral. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendapatan regional atau PAD sebagai variabel dependen, sementara studi yang secara spesifik menganalisis kinerja sektor

akomodasi dan makan minum dengan indikator PDRB sektor akomodasi dan makan minum masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah pelaku usaha makanan dan minuman, pendapatan per kapita, dan UMK dalam satu model analisis untuk Provinsi Jawa Barat pada periode pasca-pandemi (2021–2025). Inilah celah penelitian (*research gap*) yang akan diisi oleh penelitian ini.

Selain itu, dalam skala internasional, (Garrido-Prada) menegaskan bahwa pertumbuhan kapasitas akomodasi dan aktivitas pariwisata secara langsung memperluas pendapatan daerah serta memperkuat fundamental ekonomi sektoral. Meskipun hubungan pariwisata dan ekonomi tampak jelas secara teoretis, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang diisi oleh penelitian ini. Pertama, pada Fokus Sektor, di mana sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan analisis pada sektor hotel atau penginapan, sementara studi spesifik pada sektor akomodasi dan makan minum tergolong terbatas.

Kedua, pada konteks waktu, banyak penelitian menggunakan data hingga masa pandemi atau saat pandemi sementara penelitian ini fokus pada Era Pasca-Pandemi untuk melihat pola pemulihan ekonomi yang terjadi. Ketiga, pada Lokus Penelitian, yaitu mengalihkan fokus dari skala internasional (seperti Spanyol) atau wilayah lain ke karakteristik unik pariwisata regional di Provinsi Jawa Barat.

Urgensi penelitian ini karena posisi strategis Jawa Barat sebagai pusat kuliner nasional. Tanpa pemahaman mendalam mengenai sejauh mana fluktuasi pariwisata dan kondisi ekonomi memengaruhi stabilitas sektor, para pelaku sektor akomodasi dan makan minum akan kesulitan menjaga keberlanjutan bisnis dan

produktivitas mereka di tengah persaingan yang ketat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dalam menjaga stabilitas sektor kuliner lokal dan membantu pelaku usaha memitigasi risiko operasional dan ekonomi.

Berdasarkan seluruh uraian fenomena, landasan teoretis, dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Sektor Pariwisata dan Faktor Ekonomi Terhadap PDRB Sektor Akomodasi dan Makan Minum di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah pelaku usaha makanan dan minuman, pendapatan per kapita, Upah Minimum Kabupaten/Kota, serta PDRB sektor akomodasi dan makan minum di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat periode 2021–2025?
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, pendapatan per kapita, dan upah minimum kabupaten/kota secara parsial maupun simultan terhadap PDRB sektor akomodasi dan makan minum di 27 kabupaten kota Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh sektor pariwisata dan faktor ekonomi terhadap PDRB sektor akomodasi dan makan minum di 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, pendapatan per kapita, Upah Minimum Kota/Kabupaten, dan sektor PDRB akomodasi dan makan minum di 27 kabupaten kota di Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, pendapatan per kapita dan UMK terhadap sektor PDRB akomodasi dan makan minum di 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan faktor ekonomi terhadap sektor PDRB akomodasi dan makan minum 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi pariwisata, khususnya mengenai keterkaitan antara sektor pariwisata dan faktor ekonomi makro terhadap sektor PDRB akomodasi dan makan minum.

2. Memberikan kontribusi bagi literatur akademik mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, ketersediaan fasilitas akomodasi (hotel dan restoran), serta variabel daya beli (UMK dan Pendapatan Per kapita) terhadap pertumbuhan sektor PDRB akomodasi makan minum.
3. Referensi Penelitian Mendatang: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel atau lokus yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah dan pusat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan serta acuan dalam merumuskan strategi peningkatan sektor akomodasi dan mamin, misalnya melalui promosi wisata, fasilitasi pembangunan hotel dan restoran, maupun penyesuaian upah minimum.
2. Bagi Pelaku Usaha Makanan dan Minuman: Memberikan gambaran mengenai pengaruh fluktuasi kunjungan wisatawan dan kondisi ekonomi makro, sehingga pelaku usaha dapat menyusun strategi adaptif dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya.
3. Bagi Penulis: Meningkatkan pemahaman dan kemampuan penulis dalam menganalisis fenomena ekonomi serta mengaplikasikan teori-teori ekonomi pariwisata dalam penelitian ilmiah yang terukur.

